

SIBLING RIVALRY DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mariah Kibtiyah

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

ABSTRAK

Sibling rivalry merupakan salah satu permasalahan yang terjadi dalam keluarga, yaitu persaingan yang terjadi pada hubungan kakak dan adik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *sibling rivalry* dalam perspektif Islam. Penelitian ini bercorak kajian literature, artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seputar topik yang dibahas. al- Qur'an sebagai objek kajian, sehingga sumber rujukan utama dan pertamanya mushaf al-Qur'an, dengan fokus pada ayat yang berbicara tentang *sibling rivalry* terdapat dalam al Qur'an Surah al Mai'dah ayat : 27-31 yang bercerita tentang kisah Habil dan Qabil. Berdasarkan konsep Islam yang dimaksud dengan *sibling rivalry* adalah 1). al-Ukhuwwah Islamiyyah atau persaudaraan dalam Islam, 2) al-ukhuwwah an-nasaliyyah atau persaudaraan keluarga, 3) al-Ukhuwwah al-Wathaniyyah atau persaudaraan sebangsa dan 4) al-Ukhuwwah al-Basyariyyah atau persaudaraan sesama manusia. Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama. Sehingga dalam pengertiannya mempunyai konsep persaudaraan yang beragam, karena dalam al Qur'an penjelasan tentang persaudaraan berbeda sesuai dengan konteks sebuah ayat.

Kata Kunci: *sibling rivalry, psikologi, Islam, persaudaraan, keluarga*

PENDAHULUAN

Kehadiran *sibling* dalam kehidupan anak akan merubah kondisi yang sudah ada. Perubahan menuntut anak berbagi dalam berbagai hal, namun yang paling berat adalah ketika anak harus berbagi perhatian dan kasih sayang orangtua mereka dengan *sibling*. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* yaitu persaingan yang bersifat kompetitif baik dalam wujud perasaan maupun tindakan yang terjadi di antara *sibling*.

Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga (Hurlock, 2005). Fenomena konflik antar anak ini biasanya akibat adanya persaingan, kecemburuan, kemarahan antar saudara yang dikenal *sibling rivalry* (Shaffer, 2009). *Sibling rivalry* terjadi karena merasa kehilangan orangtua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua serta sikap orangtua yang suka membandingkan anak (Nurmaningtiyas, 2013); Hurlock, 2005). *Sibling rivalry* bisa terjadi karena jarak kelahiran yang dekat, karena pada jarak tersebut anak sama-sama menuntut perhatian yang sama (Woolfson, 2005).

Sibling rivalry muncul disebabkan rasa cemburu dan rasa takut kemudian kombinasi dengan perasaan marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang yang berhubungan dengan saudara (Wallace, 2012)

Sibling rivalry nampak melalui tingkahlaku, seperti perilaku agresif (kekesalan, kemarahan, dan kebencian) bisa terhadap orangtua, saudaranya, serta memiliki rasa kompetensi atau semangat untuk bersaing, serta perasaan

iri atau cemburu. (Shaffer, 2009; Hurlock, 2005 Woolfson, 2005; Thomson, 2004)

Dalam kajian ini membahas tentang konsep *sibling rivalry* menurut perspektif Islam yang terdapat dalam al Qur'an Surah al-Mai'dah ayat(27-31), yang mana surah ini mengandung kisah persaingan saudara dari putra-putra Nabi Adam as yaitu antara Habil dan Qabil. Kemudian mencoba melihat persamaan dalam hal psikologi, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut. Dengan demikian, metode tematis yang digunakan adalah bercorak psikologis.

Sibling rivalry adalah persaingan yang kompetitif yang biasanya ditunjukkan kepada satu sama lain oleh anak-anak dalam sebuah keluarga, (Gramham Richrds, 2010) *sibling rivalry* adalah suatu persaingan diantara anak-anak dalam suatu keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua (Kartono dan Gulo, 2000). Salah satu hasil penelitian menyatakan bahwa hubungan saudara laki-laki sebagian besar negatif dan penuh dengan konflik. Perasaan negatif muncul di seputar perasaan cemburu atas bantuan orang tua, keuntungan finansial, atau kecantikan istri saudara laki-laki atau perempuan.(Hasan El Shamy, 2004) Kemudian persaingan yang sering membawa atau memunculkan perasaan iri terhadap saudara, mungkin lebih disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat menyebabkan kekuasaan seorang kakak tersebut sebagian hilang, sehingga sebagai seorang kakak kini harus bersaing dan kerap gagal mendapatkan perhatian orang tua, ganjaran dan pemenuhan kebutuhan ketergantungan (Mussen, dkk, 1994). Berdasarkan definisi yang telah disebutkan, ditekankan bahwa ada tiga hal yang menjadi unsur utama dalam persaingan bersaudara yaitu perasaan kompetisi atau persaingan, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Menurut (Millman & Schaefer, 1981) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, antara lain : 1) Adanya konflik dalam hal ini komunikasi dalam suatu hubungan keluarga atau saudara kandung sangat penting sekali. Apabila terjadi permasalahan yang dianggap oleh salah satu dari kakak atau adik itu mengganggu, maka harus ada penyelesaian bersama-sama membentuk sebuah solusi. Banyak orang tua khawatir tentang bagaimana mengelola konflik antar saudara dan mengungkapkan kecemasan mereka tentang bagaimana konflik dan agresi saudara membuat hidup keluarga menjadi sulit. Sebenarnya, konflik saudara dan perilaku agresi diidentifikasi oleh orangtua sebagai masalah perilaku yang paling umum dalam keluarga mereka (Corinna J. Tucker dan David Finkelhor , 2013) Sikap orangtua terhadap salah seorang anak dapat memicu dendam anak yang lain. Secara tidak sadar terkadang orang tua saling membandingkan antara anak satu dengan yang lainnya. Lini sesuai dengan hasil penelitian (Shawn D. Whiteman, Susan M. McHale, and Anna Soli, 2007) menyebutkan bahwa pola pengasuhan dan perawatan orangtua akan mempengaruhi hubungan saudara dalam suatu keluarga. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa orangtua sangat mengenal perbedaan antar anak-anak mereka dalam perilaku, kepribadian dan kebutuhan mereka. Sehingga karakteristik pribadi anak-anak sebagai motivasi untuk memperlakukan anak-anak mereka secara berbeda. (McHale & Crouter, 2003) Karakter individu, setiap individu memiliki karakter sendiri-sendiri. Hal tersebut mempengaruhi adanya *sibling rivalry* karena ada beberapa anak yang

menerima dengan ikhlas hal-hal yang terkadang menimbulkan perasaan iri kepada saudara namun ada juga anak yang tidak mau kalah dengan saudara kandungnya. Salah satu hasil penelitian Secara khusus, fenotipe membunuh dipetakan ke dalam "prophage poliploid," Mx alpha. Strain sensitif mengandung penghapusan 200 kb yang menghilangkan dua dari tiga unit alpha Mx. Dengan demikian, saudara kandung yang kehilangan unit alpha Mx untuk mengenali spesies yang terkait erat, *Myxococcus fulvus*. Akibatnya, *M. fulvus*, yang kekurangan alfa Mx. Antagonisme yang dimediasi oleh TraA ini memberikan penjelasan tentang bagaimana kemungkinan spesifitas pengenalan kerabat telah berevolusi dalam myxobacteria. Artinya, identifikasi spesifitas ditentukan oleh polimorfisme dalam traA. Untuk membangun sel perlu mengenali saudara mereka, dan sebagian ini dimediasi oleh reseptor permukaan sel TraA. Pengenalan TraA juga bisa melibatkan pembunuhan saudara kandung. Jadi secara biologis karakter pribadi seseorang terkait dengan pembunuh dapat diketahui melalui sel-sel dalam tubuh individu. (Arup Christopher, dkk : 2016)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* antara lain : konflik, sikap orangtua, dan karakter individu, dalam hasil penelitian lain ada beberapa karakteristik lain yaitu : urutan posisi, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar.

Adapun Dampak *Sibling rivalry* berdasarkan beberapa penelitian (Ayu Citra Triana Putri, 2013) yang pertama yaitu agresi. Program pengasuhan anak, agresi saudara, konflik saudara, intervensi, konflik saudara sering terjadi dan terjadi dalam beberapa kasus sampai 8 kali satu jam. Tingginya tingkat psikologis, fisik, dan agresi termasuk menggoda, memukul, dan pencurian tidak jarang terjadi di antara saudara kandung (Corinna J. Tucker dan David Finkelhor , 2013). Disamping itu dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara yang dapat dikategorikan agresi.(Hurlock, 1989), agresi verbal dan fisik antara saudara kandung sering terjadi. Model persaingan saudara menunjukkan bahwa agresi antara saudara kandung mencerminkan kecemburuan dan konflik (Richard B. Felson, 1983) Kedua, tidak mau berbagi dengan saudara, apabila anak memiliki perasaan iri, selanjutnya akan timbul rasa bersaing dengan saudaranya maka ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Ketiga, tidak mau membantu saudara, perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerja sama dengan saudaranya.

Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dan sebagainya terbawa anak ke luar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock, 1989).

Dari batasan dampak diatas maka disimpulkan apabila dampak *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu berdampak pada diri sendiri, berdampak pada saudara kandung dan berdampak pada orang lain. *Sibling rivalry* banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi anak selanjutnya (Thompson, 2004).

METODE

Penelitian ini bercorak kajian literatur, artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis seputar topik yang dibahas. Penelitian ini menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian, sehingga sumber rujukan utama dan pertamanya mushaf al-Qur'an, dengan fokus pada ayat yang berbicara tentang *sibling rivalry* terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Maidah ayat : 27-31 yang bercerita tentang kisah Habil dan Qabil. Sumber lain yang digunakan dalam kajian ini adalah kitab-kitab tafsir yang penulis anggap representatif. Sebagai dasar-dasar teoritik dan pisau analisis dalam mengkaji, memaparkan, memilah, memilih, dan menjelaskan makna tersirat (kontekstual) dalam ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip, penulis perlu melihat buku-buku yang ditulis para pakar dalam hal yang ada relevansinya dengan tinjauan *sibling rivalry* secara psikologis. Adapun sebagai dasar rujukan untuk analisis makna kata dan term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan beberapa kitab *tafsir ibnu katsir*, baik yang tersedia secara fisik maupun secara digital.

Secara metodologis, mengingat objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan di dalamnya adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir terdapat beberapa corak (metode) penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *maudhu'i*, dan *muqaran*. (al-Farmawy, 1977) Dari keempat metode tafsir ini, yang lebih sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode *tafsir maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara mencari jawaban langsung dari al-Qur'an tentang sebuah persoalan (tema) dengan jalan menginventarisasi semua ayat yang terkait, kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang memuat teori-teori yang relevan dengan tema yang dibahas, dalam hal ini psikologi, untuk melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut. Dengan demikian, metode tematis yang digunakan dalam tuisan ini adalah bercorak psikologis.

SIBLING RIVALRY DALAM KISAH HABIL DAN QABIL

Sibling rivalry dalam perspektif Islam merujuk pada kisah-kisah para Nabi yang tertulis dalam Al-Qur'an. Salah satu kisah yang terkait dengan *sibling rivalry* dalam hubungan saudara adalah kisah Nabi Adam as dan putra-putranya Habil dan Qabil. tertulis di beberapa ayat dalam al-Qur'an konteks, antara lain dalam surah (al-Maidah ayat 27 – 31)

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (27) لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيدِيكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (28) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (29) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ (30) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (31)

Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." "Sungguh, kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu

untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dari dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), "Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Allah Swt. berfirman menjelaskan kefatalan akibat dari dengki, iri hati. dan zalim melalui kisah kedua anak Adam, yang menurut jumhur ulama bernama Qabil dan Habil. Salah seorang darinya menyerang yang lain hingga membunuhnya karena benci dan dengki terhadapnya, karena Allah telah mengaruniakan nikmat kepadanya dan kurbannya diterima oleh Allah Swt. karena ia lakukan dengan hati yang tulus ikhlas. Seperti pengertian yang tercantum dalam ayat lain:

{إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ}

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar. (Ali Imran: 62)

{نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ}

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. (al-Kahfi: 13)

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ

Itulah Isa putra Maryam. yang mengatakan perkataan yang benar. (Maryam: 34)

Persaingan dan konflik yang terjadi dalam kisah tersebut adalah dalam memperoleh pasangan hidup (Huda, 2008). Salah satu hasil penelitian juga menyebutkan hubungan saudara laki-laki sebagian besar negatif dan penuh dengan konflik. Perasaan negatif muncul di seputar perasaan cemburu atas bantuan orang tua, keuntungan finansial, atau kecantikan istri saudara laki-laki atau perempuan.(Hasan El Shamy, 2004). Berawal dari kisah disebutkan bahwa setiap kali mengandung, dilahirkan baginya dua orang anak yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, dan ia (Adam) mengawinkan anak perempuannya dengan anak laki-laki yang lahir bukan dari satu perut dengannya. Dan konon saudara seperut Habil tidak cantik, sedangkan saudara seperut Qabil cantik lagi bercahaya. Maka Habil bermaksud merebutnya dari tangan saudaranya. Maka ayahnya berkata kepadanya, "*Hai anakku Qabil, sesungguhnya saudara perempuan kembaranmu itu tidak halal bagimu.*" Tetapi Qabil menolak perkataan ayahnya itu dan tidak mau menuruti nasihatnya.

Akhirnya ayahnya berkata, "*Hai anakku, suguhkanlah kurban. Begitu pula saudara lelakimu Habil. Maka siapa di antara kamu yang diterima kurbannya, dialah yang berhak mengawininya.*"

Tetapi Adam menolak hal itu kecuali jika keduanya melakukan suatu kurban; barang siapa yang kurbannya diterima, maka saudara perempuan seperut Qabil akan dikawinkan dengannya. Ternyata kurban Habil-lah yang diterima, sedangkan kurban Qabil tidak diterima, sehingga terjadilah kisah keduanya yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Kitab-Nya.

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan kisah yang ia terima dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas; juga dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. serta dari sejumlah sahabat Nabi Saw.

Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khasyam, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya: *ketika keduanya mempersembahkan kurban.* (al-Maidah: 27); Mereka menyuguhkan kurban masing-masing, pemilik ternak menyuguhkan kurban seekor domba putih bertanduk lagi gemuk, sedangkan pemilik lahan pertanian menyuguhkan seikat bahan makanan pokoknya. Maka Allah menerima domba dan menyimpannya di dalam surga selama empat puluh tahun. Domba itulah yang kelak akan disembelih oleh Nabi Ibrahim a.s. Sanad asar ini *jayyid* (baik).

Ibnu Jarir mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya si terbunuh adalah orang yang lebih kuat. Tetapi karena takut dengan dosa, ia tidak berani menjatuhkan tangannya kepada saudaranya."

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari sebagian orang yang ahli mengenai kitab terdahulu, bahwa Adam memerintahkan kepada putranya yang bernama Qabil untuk menikah dengan saudara perempuan sekembar dengan Habil, dan memerintahkan kepada Habil untuk mengawini saudara perempuan yang lahir bersama Qabil. Habil menuruti perintahnya dan rela, lain halnya dengan Qabil, ia menolak dan tidak suka kawin dengan saudara perempuan Habil karena ia menyenangi saudara perempuannya sendiri. Lalu ia berkata, "Kami dilahirkan di dalam surga, sedangkan mereka dilahirkan di bumi, maka aku lebih berhak atas saudaraku."

Bahwa penyuguhan kurban yang dilakukan oleh keduanya bukan karena ada latar belakangnya, bukan pula karena memperebutkan seorang wanita, seperti apa yang telah disebutkan dari riwayat sejumlah ulama yang telah disebutkan di atas. Dan memang inilah pengertian yang tersimpulkan dari makna lahiriah firman-Nya yang mengatakan:

{إِذْ قَرَّبْنَا قُورَيْنَا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ}

ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa " (al-Maidah: 27)

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang membuat Qabil marah dan dengki ialah karena kurban saudaranya diterima, sedangkan kurban dirinya sendiri tidak diterima. Firman Allah Swt.:

{إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ}

Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. (al-Maidah: 27)

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Ala ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepadaku Safwan ibnu Amr ibnu Tamim'—yakni Ibnu Malik al-Muqri— yang telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Darda berkata, "Sesungguhnya bila ia merasa yakin bahwa Allah telah menerima baginya suatu salat, hal ini lebih ia sukai daripada dunia dan seisinya. Karena sesungguhnya Allah Swt.

telah berfirman: *Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa'* (al-Maidah: 27). Firman Allah Swt :

{لَنْ يَسْطِيَ إِلَيَّ يَدُكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ}

"*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan seru sekalian alam.*" (al-Maidah: 28)

Hal ini dikatakan oleh saudaranya yaitu seorang lelaki saleh yang kurbannya diterima oleh Allah karena takwanya, di saat saudaranya mengancam akan membunuhnya tanpa dosa sedikit pun.

{لَنْ يَسْطِيَ إِلَيَّ يَدُكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ}

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. (al-Maidah: 28)

{إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ}

Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Tuhan seru sekalian alam.

Abdullah ibnu Amr berkata, "Demi Allah, sesungguhnya dia (si terbunuh) adalah orang yang paling kuat di antara keduanya, tetapi ia tercegah oleh perasaan takut berdosa, yakni dia memiliki sifat wara'." Karena itulah di dalam kitab *Sahihain* dari Nabi Saw. disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

"إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ". قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: "إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ".

Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedangnya masing-masing, maka si pembunuh dan si terbunuh dimasukkan ke dalam neraka (dua-duanya). Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau si pembunuh kami maklumi. Tetapi mengapa si terbunuh dimasukkan pula ke dalamnya?" Maka Nabi Saw. menjawab: *Sesungguhnya dia pun berkemauan keras untuk membunuh temannya itu.*

Telah diriwayatkan pula oleh Imam Abu Daud melalui jalur Husain al-Asyja'i. Untuk itu Abu Daud mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خَالِدٍ الرَّمْلِيُّ، حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ، عَنْ عَيَّاشِ بْنِ عَبَّاسٍ عَنْ بُكَيْرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَشْجَعِيِّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي وَيَسَطَ يَدُهُ لِيَقْتُلَنِي؟ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُنْ كَابْنَ آدَمَ" وَتَلَا يَزِيدُ: {لَنْ يَسْطِيَ إِلَيَّ يَدُكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ}

telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Khalid Ar-Ramli, telah menceritakan kepada kami al-Fadl, dari Ayyasy ibnu Abbas, dari Bukair, dari Bisyr ibnu Sa'id, dari Husain ibnu Abdur Rahman al-Asyja'i, bahwa ia pernah mendengar Sa'd ibnu Abu Waqqas, menceritakan hadis ini dari Nabi Saw. Untuk itu ia mengatakan, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu jika seseorang masuk ke dalam rumahku, lalu menggerakkan tangannya untuk membunuhku'? Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya: Jadilah kamu seperti anak Adam. Lalu membacakan firman-Nya: *Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.* (al-Maidah: 28)

Firman-Nya:

{إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ}

Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. (al-Maidah: 29)

Ibnu Abbas, Mujahid, Ad-Dahhak, Qatadah, dan As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri. (al-Maidah: 29)*; Makna yang dimaksud ialah "memikul dosa membunuhku dan dosamu yang lainnya yang kamu lakukan sebelumnya". Demikianlah menurut *Tafsir Ibnu Jarir*.

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang benar mengenai masalah ini ialah yang mengatakan bahwa takwil ayat adalah seperti berikut, "*Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan membawa dosamu karena kamu telah membunuhku.*" Pengertian inilah yang dimaksud oleh firman-Nya: *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh).* (al-Maidah: 29) Adapun mengenai makna firman-Nya: *dan dosamu.* (al-Maidah: 29); maka dosa tersebut adalah dosanya sendiri, seperti berbuat maksiat kepada Allah dalam amal perbuatan yang lain. Sesungguhnya kami katakan tafsir ini adalah tafsir yang benar, tiada lain karena ulama ahli takwil telah sepakat mengenainya, dan bahwa Allah Swt. telah memberitahukan kepada kita bahwa "setiap orang yang beramal, maka balasan amalnya adalah untuknya sendiri atau membinasakan dirinya (jika amalnya jahat)". Demikianlah menurut keterangan Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir mengemukakan suatu hipotesis sehubungan dengan masalah ini, yang kesimpulannya menyatakan "mengapa Habil menginginkan agar saudaranya yaitu Qabil memikul dosa membunuh dirinya dan juga dosa dirinya sendiri, padahal perbuatan membunuh jelas haram". Lalu Ibnu Jarir mengemukakan jawabannya, yang intinya mengatakan bahwa kedudukan Habil menjelaskan perihal dirinya dengan maksud agar Qabil jangan sampai melangsungkan niatnya, jika terjadi pembunuhan, maka bukan dia yang menjadi penyebabnya, melainkan semata-mata atas kehendak Qabil sendiri. Karena itulah Allah Swt. berfirman: *Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri. (al-Maidah: 29)*; Yaitu kamu menanggung dosaku dan dosamu sendiri.

{فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ}

maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. (al-Maidah: 29)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Habil menakut-nakuti Qabil dengan siksaan neraka tetapi ia tidak takut dan tidak menghiraukannya. Firman Allah Swt.:

{فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ}

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (al-Maidah: 30)

Dalam pembahasan yang lalu —yaitu dalam riwayat yang bersumberkan dari Abu Ja'far al-Baqir alias Muhammad ibnu Ali ibnul Husain disebutkan ada beberapa kronologis pembunuhan Habil oleh Qabil yaitu: 1) *Qabil membunuh*

Habil dengan sebuah barang tajam yang digenggamnya. As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas dan dari Murrah ibnu Abdullah, juga dari sejumlah sahabat Nabi Saw, bahwa setelah hawa nafsu Qabil mendorongnya untuk membunuh saudaranya, maka ia mencari-cari saudaranya untuk ia bunuh, lalu ia berangkat mencarinya di daerah puncak pegunungan.; 2) Kemudian pada suatu hari ia datang kepada saudaranya yang saat itu sedang menggembalakan ternak kambingnya Ketika Qabil datang, Habil sedang tidur, lalu ia mengangkat sebongkah batu besar, kemudian ia pukulkan ke atas kepala Habil sehingga Habil mati seketika itu juga dan jenazahnya dibiarkan di padang (tanah lapang). Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. (Diriwayatkan dari sebagian Ahli Kitab); 3) Qabil membunuh Habil dengan mencekik dan menggigitnya, sama halnya dengan hewan pemangsa yang membunuh mangsanya. (Ibnu Jarir mengatakan); 4) Ketika Qabil hendak membunuh Habil, maka Qabil membungkukkan lehernya (dengan maksud akan menggigitnya), maka iblis mengambil seekor binatang, lalu meletakkan kepala binatang itu di atas batu, lalu iblis mengambil sebuah batu dan memukulkannya ke kepala binatang itu hingga mati, sedangkan Qabil melihatnya. Lalu ia mempraktekkan hal yang semisal terhadap saudaranya.

Firman Allah Swt :

{فَأَصْحَ مِنْ الْخَاسِرِينَ}

Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. (al-Maidah; 30)

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Hakim ibnu Hakim, bahwa ia pernah menceritakan sebuah riwayat dari Abdullah ibnu Amr yang telah berkata, " Sesungguhnya manusia yang paling celaka ialah anak Adam yang membunuh saudaranya (yakni Qabil), tiada setetes darah pun yang dialirkan di bumi ini sejak dia membunuh saudaranya sampai hari kiamat, melainkan ia bagian dari siksaannya. Demikian itu karena dialah orang yang mula-mula melakukan pembunuhan". Ibrahim An-Nakha'i mengatakan bahwa tiada seorang pun yang terbunuh secara aniaya, melainkan anak Adam yang pertama dan iblis ikut bertanggung jawab terhadapnya. Hal ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

{فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحِثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ}

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia harus menguburkan jenazah saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (al-Maidah: 31)

As-Saddi telah meriwayatkan dalam sanad yang terdahulu sampai kepada para sahabat, bahwa ketika anak itu (Habil) meninggal dunia, maka pembunuhnya meninggalkannya di tanah lapang, tanpa mengetahui bagaimana cara menguburnya. Maka Allah menyuruh dua ekor burung gagak yang bersaudara, lalu keduanya saling baku hantam hingga salah satunya mati,

kemudian burung gagak yang menang menggali sebuah galian, lalu tubuh saudaranya itu dimasukkan ke dalam galian itu dan diurug dengan tanah. Ketika anak Adam si pembunuh itu melihatnya, ia berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

{قَالَ يَا وَيْلَتَىٰ أَعْمَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغَرَابِ فَأُوَارَىٰ سَوْءَةَ أَخِي}

Aduhai, celakalah aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini ? (al-Maidah: 31)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa seekor burung gagak datang kepada seekor burung gagak lainnya yang telah mati, lalu ia mengurug tubuhnya dengan tanah hingga tertimbun. Maka berkatalah orang yang telah membunuh saudaranya itu: *Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?* (al-Maidah: 31)

Ad-Dhahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Qabil menggendong tubuh saudaranya yang ia masukkan ke dalam sebuah karung di atas pundaknya selama satu tahun, hingga Allah menyuruh dua ekor burung gagak. Qabil melihat kedua ekor burung gagak itu menggali-gali di tanah, maka berkatalah Qabil: *mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini?* (al-Maidah: 31) Lalu ia menguburkan mayat saudaranya.

Atiyyah al-Aufi mengatakan bahwa tatkala Qabil membunuh Habil, maka Qabil menyesali perbuatannya itu, lalu ia memeluk tubuh saudaranya yang telah mati itu hingga berbau, sedangkan burung-burung dan hewan-hewan pemangsa menunggu-nunggu di sekitarnya kapan ia membuang jenazah saudaranya, sebab mereka akan memakannya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari sebagian ahli ilmu mengenai kitab terdahulu, bahwa setelah Qabil membunuhnya, maka ia tertegun kebingungan tanpa mengetahui apa yang akan dilakukan terhadap mayat saudaranya dan bagaimanakah cara menguburnya. Demikian itu karena hal tersebut, menurut dugaan mereka, merupakan peristiwa pembunuhan yang pertama kalinya di kalangan Bani Adam dan juga permulaan orang yang mati, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil, "Aduhai, celaka aku. mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (al-Maidah: 31)

Firman Allah Swt.:

{فَأَصْحَابُ مِنَ النَّارِ}

Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. (al-Maidah: 31)

al-Hasan al-Basri mengatakan bahwa Allah meliputinya (Qabil) dengan penyesalan dan kerugian. Demikianlah menurut pendapat mufasssirin sehubungan dengan kisah ini, mereka semua sepakat bahwa para pelakunya adalah kedua anak Adam, seperti yang tersiratkan dari makna lahiriah al-Qur'an; juga seperti apa yang disebutkan oleh sabda Rasulullah Saw:

"إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا؛ لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ"

melainkan anak Adam yang pertama ikut bertanggung jawab atas pembunuhan itu, karena dialah orang yang mula-mula melakukan pembunuhan.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Yusuf, dari Amr, dari al-Hasan — yaitu al-Basri— yang telah mengatakan bahwa kedua orang lelaki yang disebutkan di dalam al-Qur'an melalui firman-Nya: *Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua anak Adam menurut yang sebenarnya.* (al-Maidah: 27); adalah dua orang lelaki dari kalangan Bani Israil. bukan kedua putra Adam yang sesungguhnya, mengingat persembahan kurban hanya dilakukan oleh kalangan Bani Israil. Dan Nabi Adam adalah manusia yang mula-mula meninggal dunia.

Riwayat ini aneh sekali, dan dalam sanadnya masih perlu ada yang dipertimbangkan, karena sesungguhnya Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari al-Hasan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda :

"إِنَّ ابْنَيْ آدَمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، ضَرِبَا لِهَذِهِ الْأُمَّةِ مَثَلًا فَخُذُوا بِالْخَيْرِ مِنْهُمَا"

Sesungguhnya kedua putra Adam a.s. telah memberikan suatu contoh bagi umat ini, maka ambillah oleh kalian yang terbaik dari keduanya.

وَرَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ ضَرَبَ لَكُمْ ابْنَيْ آدَمَ مَثَلًا فَخُذُوا مِنْ خَيْرِهِمْ وَذَعُوا الشَّرَّ".

Ibnul Mubarak telah meriwayatkan dari Asim al-Ahwal, dari al-Hasan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Sesungguhnya Allah telah membuat suatu perumpamaan untuk kalian melalui kedua putra Adam, maka ambillah oleh kalian contoh yang baik dari mereka dan buanglah oleh kalian contoh yang buruk dari mereka.*

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Salamah, dari Gayyas ibnu Ibrahim, dari Abu Ishaq al-Hamdani yang telah mengatakan bahwa Ali ibnu Abu Talib pernah berkata, Setelah anak Adam membunuh saudaranya, maka Adam menangisinya, dan mengatakan: *'Negeri-negeri dan semua penduduknya telah berubah, kini warna bumi menjadi kelabu lagi buruk, semua yang berwarna kini telah layu dan berubah rasanya serta jarang wajah cantik yang berseri.* Kemudian Adam dijawab: *'Hai ayah Habil, kini keduanya telah terbunuh, dan kehidupan kini menjadi sembelihan kematian, maut datang dengan kejahatannya, padahal dahulunya maut masih dalam keadaan takut, tetapi kini ia datang kepada kehidupan dengan suara lantangnya**

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

"مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرَ أَنْ يُعَجِّلَ اللَّهُ عُقُوبَتَهُ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لِصَاحِبِهِ فِي الْآخِرَةِ، مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ"

Tidak ada suatu dosa pun yang lebih layak disegerakan siksaan-nya oleh Allah di dunia berikut siksaan di akhirat yang telah disediakan oleh Allah buat pelakunya selain dari bagyu (pembunuhan) dan memutuskan tali silaturahmi.

Sedangkan kedua perbuatan tersebut telah terhimpunkan di dalam perbuatan Qabil. Maka kami hanya dapat mengatakan bahwa sesungguhnya kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami semua akan kembali.

Peristiwa pembunuhan yang terjadi merupakan pertama kali terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. Perasaan yang berawal dari iri, dengki, cemburu serta kemarahan yang berujung pada pembunuhan saudara. *Sibling rivalry* antara Qabil dan Habil juga melibatkan orangtua yaitu Nabi Adam as. Ini Terkait dengan pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan dalam

keluarga yang dalam perspektif Islam sudah ditetapkan Nabi Adam as sesuai dengan firman Allah SWT. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, dalam kisah Habil dan Qabil disamping pola asuh orangtua, terkait juga dengan karakteristik pribadi masing-masing yang berbeda antara Qabil dan Habil. Sesuai dengan hasil penelitian (Huda, 2008) bahwa persaingan antara Qabil dan Habil dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (sebagai faktor eksternal) dan dari dalam diri (faktor internal). Dalam perspektif Islam pola asuh dan pendidikan yang baik sesuai dengan pedoman al Qur'an dan Hadits menjadi prioritas dan tujuan utama pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.

Perilaku *sibling rivalry* baik itu agresi maupun konflik dengan saudara pada masa kanak-kanak bisa mempengaruhi perkembangan fase selanjutnya. Perilaku *sibling rivalry* juga dapat meningkatkan konflik antara anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya. Penanganan konflik yang kurang tepat bisa menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan dalam *sibling rivalry*. al-Quran menawarkan menjelaskan dan menerangkan untuk mewujudkan resolusi konflik, antara lain: 1) *al-tabayun* (klarifikasi). Dalam hal ini *al-tabayun* dijadikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi sebuah informasi, terlebih informasi yang masih tidak jelas, yang dapat menimbulkan konflik. *al-tabayun* dikatakan dalam al-Quran (Q.S. al-Hujurat : 6); 2) *Tahkim* (mediasi), upaya *tahkim* dilakukan sebagai salah satu cara mendamaikan dua belah pihak yang tengah berkonflik dengan mendatangkan mediator sebagai juru damai, sebagaimana dikatakan dalam (Q.S. al-Nisa': 35); 3) *al-syura* (musyawarah) adalah salah satu jalan yang ditempuh guna memecahkan persoalan dengan mengambil keputusan dan berdasarkan kesepakatan bersama, ini penting dalam kasus terjadinya konflik ini ditegaskan dalam (Q.S. Ali Imran: 158); 4) *al-'afwu* (saling memaafkan), terjadinya konflik maka masing-masing pihak cenderung mempertahankan ego mereka. Memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan dan ketakwaan seseorang (Q.S. al-Baqarah: 237); 5) *al-ishlah* (berdamai). Setelah upaya saling memaafkan, maka tekad untuk berdamai pun menjadi sebuah keharusan. Sebab al-Quran sendiri menegaskan untuk berdamai (Q.S. al-Baqarah: 208); 6) *al-'adl* (berlaku adil), pada kenyataannya adil adalah suatu keniscayaan dalam menciptakan kondisi damai dan harmoni. Sebab kezaliman (lawan dari keadilan) pada dasarnya akan menyulut konflik bagi pihak yang dizalimi, namun keadilan merupakan indikator ketakwaan seseorang (Q.S. al-Maidah: 8).

Pengertian persaudaraan secara umum berbeda dengan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwwah islamiyah*), karena *ukhuwwah islamiyah* pernah diilustrasikan Rasulullah dengan bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. *Ukhuwwah islamiyah* dipahami sebagai persahabatan.

Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama. Hal tersebut diisyaratkan dalam larangan Allah SWT mendoakan orang yang bukan Islam setelah kematian mereka. Firman Allah SWT : 113. *Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.* (At-Taubah : 113)

Persaudaraan dalam perspektif islam hubungan sesama makhluk yang ada, keramahan dan kebaikan. Orang-orang yang pertama kali akan dapat

merasakan manfaat dari semua itu adalah mereka yang melakukannya. Mereka akan merasakan "buah"nya seketika itu juga dalam jiwa, akhlak, dan nurani mereka. Sehingga, mereka pun selalu lapang dada, tenang, tenteram dan damai. Manfaat psikologis dari perbuatan membina tali persaudaraan itu terasa seperti obat mujarab. Menubar senyum manis kepada orang-orang yang "miskin akhlak" merupakan sedekah jariyah. Ini, tersirat dalam tuntunan akhlak yang berbunyi, "... *meski engkau hanya menemui saudaramu dengan wajah berseri.*" (al-Hadits)

Berbicara tentang persaudaraan dalam pandangan islam, islam telah mengatur bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak dalam menghadapi interaksi sosialnya dengan baik. Tidak hanya mengatur tata cara persaudaraan kandung, sesama muslim akan tetapi juga mengatur suatu konsep persaudaraan antar umat beragama yang berbeda keyakinan dan ritualnya dengan ajaran islam. Ditinjau secara agama Islam dan sosiologis, persaudaraan dibagi menjadi empat macam: 1) *al-Ukhuwwah Islamiyyah* atau persaudaraan dalam Islam; 2) *al-ukhuwwah an-nasaliyyah* atau persaudaraan keluarga; 3) *al-Ukhuwwah al-Wathaniyyah* atau persaudaraan sebangsa; 4) *al-Ukhuwwah al-Basyariyyah* atau persaudaraan sesama manusia

Persaudaraan yang dimaksudkan adalah bukan menurut ikatan geneologi, tapi menurut ikatan iman dan agama. Sehingga dalam pengertiannya mempunyai konsep persaudaraan yang beragam, karena dalam al Qur'an penjelasan tentang persaudaraan berbeda sesuai dengan konteks sebuah ayat. Akhirnya pengertian tentang persaudaraan menjadi lebih umum, untuk arah lebih khusus yang berdasarkan geneologi belum dibahas secara spesifik.

KESIMPULAN

Sibling rivalry adalah hubungan kompetitif sangat dekat dalam suatu keluarga, berkomunikasi dan berinteraksi, berbagi hampir setiap hari satu antar saudara tanpa mereka sadari terjalin hubungan yang erat satu dengan yang lain. Disamping itu interaksi antar saudara memberi kesempatan untuk saling belajar perilaku sosial, emosional tentunya akan berpengaruh terhadap anggota keluarga dan lingkungan sosial lainnya.

Keterlibatan semua anggota keluarga baik orangtua maupun anggota keluarga yang lain dalam hubungan saudara terutama *sibling rivalry*. Sebab dengan kehadiran orangtua atau anggota keluarga lainnya menjadi penengah ketika terjadi konflik pada *sibling rivalry*. Adapun langkah yang dapat dilakukan seperti memisahkan mereka, memberikan nasehat yang baik (seperti; yang disampaikan dalam kisah diatas bahwa Habil memberikan nasehat tentang perilaku kurang baik dari saudaranya Qabil) pengertian agar iri, dengki, cemburu, marah yang mengakibatkan persaingan negatif yang kemudian berlanjut menjadi konflik.

Ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Sebab ajaran tersebut telah memberikan informasi yang utuh tentang asal usul kehidupan manusia di dunia ini dan ia mengajarkannya kepada mereka untuk saling kenal mengenal, saling hormat menghormati, saling menghargai dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Hakekatnya seluruh umat manusia itu adalah bersaudara, baik ditinjau dari segi agama maupun keturunan. Dan tidak selayaknya bagi kita

untuk saling bermusuhan, saling membenci dan saling bunuh membunuh. Tapi sebaliknya, hendaknya kita saling menghormati, saling mengasihi dan saling membantu dalam kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin., J. (2000). *Kamus : Lengkap psikologi*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Dev, A., Vassallo, C. N., Conklin, A. C., & Troseli, V. (2016). *Sibling rivalry in myxococcus xanthus in mediated by recognition and a polyploid prophage*. USA: Univercity of Wyoming Laramie.
- Felson, R. B. (1983). Aggression and violence between siblings. *Social Psychology* Vol.46 No.4, 271-285.
- Howard, M. J., & Schaefar, E. C. (1981). *How to help children with common problems*. New York: Van Nontrand Reinhold Company.
- Hurlock. (1989). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jenkins, C., & Finkelhor, D. (2015). The state of intervention for sibling conflict and agression : a systematic review. *Trauma, violence & Abuse I-II*, 1-11.
- Kartono, K., & Gulo. (1987). *Kamus psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Katsir, I. (2013). Tafsir Al Qur'an.
- Levy, & M, D. (1989). *Sibling rivalry studies in children of primitive group*. *American Journal of Orthopsychiatry* Vol.9 (1), 205-214.
- Putri, A. C. (2013). *Dampak sibling rivalry*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA.
- Richards, G. (2010). *Serial konsep-konsep kunci psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Baca.
- Shamy, H. E. (2004). Siblings in "alf laylah wa laylah". 170-186.
- Tuckers, C. J., Finkelhor, D., Turner, H., & Shattuck, A. (2013). *Association of sibling aggression with child and adolescent mental health*.
- Volling, B. L., & Blandon, A. Y. (2003). Positive Indicators of Sibling Relationship Quality : Psychometric Anlyses of Sibling Inventory of Behavior (SIB). *The Child Trends" Positive Outcome Conference* (hal. 12). USA: University of Michigan.
- Wallace, & Edel. (2012). The sibling relationship: Friendship or rivalry ?. *Dublin Institute of Technology*, 23-44.

والله أعلم بالصواب